

MENTORING KOLABORASI INSTRUKTUR KLINIK BERHUBUNGAN DENGAN PERSEPSI TERHADAP PENDIDIKAN INTERPROFESI

Bayu Aji Pryandaru¹, Wastu Adi Mulyono², Rahmi Setiyani³

¹Student in Nursing Departement, Faculty of Medicine and Health Sciences,
Jenderal Soedirman University, Purwokerto

^{2,3}Lecturer in Nursing Departement, Faculty of Medicine and Health Sciences,
Jenderal Soedirman University, Purwokerto

ABSTRACT

Interprofessional collaboration is required to optimize health care. Interprofessional Education (IPE) is one of the strategies to prepare the collaboration skill since at educational stage. The implementation of IPE in the clinical setting can be conducted through the implementation of mentoring collaboration by CI. This study is to examine the relationship between perception of IPE and implementation of mentoring collaboration among Clinical Instructors (CI) in Banyumas Hospital. A cross-sectional study invited total of 175 CI's to participate. Interdisciplinary Education Perception Scale (IEPS), and the modified Clinical Instructor Behavior Instrument (CIBI) were administered to measure the perception and the mentoring collaboration respectively. Results showed the majority of diploma degree in nursing (65.1 %) and over three years (77.0 %) experience as CI. Female CI population was slightly higher than the male (56.3 % compared to 43.7 %). The average score of CI's perception of IPE was 83.63 %. Meanwhile, the average score of implementation of mentoring collaboration was 81.83 %. There was a significant relationship between perception of IPE and mentoring collaboration among CIs ($p = 0.000$ and $r = 0.313$). It concluded that there was a relationship between perception of IPE and the implementation of mentoring collaboration by CIs in Banyumas Hospital

Keywords: Interprofessional Education (IPE), mentoring collaboration, clinic

ABSTRAK

Kolaborasi interprofesi dibutuhkan untuk mengoptimalkan asuhan kesehatan. Pendidikan interprofesi atau *Inter Professional Education* (IPE) adalah salah satu strategi untuk mempersiapkan ketrampilan berkolaborasi sejak dalam pendidikan. Salah satu penerapan IPE di tataran klinik adalah melalui mentoring kolaborasi oleh instruktur klinik (CI). Penelitian ini adalah untuk menguji keterkaitan antara persepsi terhadap IPE and implementasi kegiatan mentoring kolaborasi oleh CIk di RSUD Banyumas. Studi cross-sectional dirancang untuk meneliti total sampel 175 CI rumah sakit. *Interdisciplinary Education Perception Scale* (IEPS) dan *Clinical Instructor Behavior Instrument* (CIBI) yang dimodifikasi digunakan untuk mengukur persepsi terhadap IPE dan mentoring kolaborasi. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas berpendidikan DIII Keperawatan (65,1 %), pengalaman CI lebih dari tiga tahun (77,0 %). CI perempuan lebih banyak dari laki-laki (56,3 % berbanding 43,7 %). Rerata skor persepsi PE adalah 83,63 %, sedangkan mentoring kolaborasi 81,83 %. Ada hubungan positif antara persepsi IPE dan mentoring kolaborasi oleh CI ($p = 0.000$ and $r = 0.313$). Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara persepsi CI terhadap IPE dengan pelaksanaan mentoring kolaborasi CI RSUD Banyumas

Kata kunci: pendidikan interprofesional, IPE, mentoring-kolaborasi, klinik,

PENDAHULUAN

Kemajuan zaman dan meningkatnya kebutuhan masyarakat akan pelayanan kesehatan yang berkualitas menuntut adanya perbaikan pelayanan kesehatan. Permasalahan kesehatan tidak bisa diselesaikan hanya dengan salah satu profesi kesehatan, namun perlu adanya kerjasama atau kolaborasi interprofesi. Kolaborasi dan model interdisiplin merupakan fondasi utama dalam memberikan asuhan keperawatan yang bermutu tinggi dan hemat biaya. Pemanfaatan keahlian berbagai anggota tim untuk berkolaborasi dapat mengoptimalkan hasil akhir asuhan kesehatan (Sitorus, 2006). Kolaborasi tim kesehatan ini didukung oleh salah satu pilar MPKP yaitu hubungan profesional (kolaborasi).

Interprofessional Education (IPE) merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mempersiapkan kemampuan berkolaborasi yang dapat diberikan sejak dini dalam tatanan pendidikan. IPE adalah keadaan dimana dua atau lebih profesi belajar dari, dengan, dan tentang satu sama lain untuk meningkatkan kemampuan berkolaborasi dan kualitas pelayanan. IPE dapat diterapkan baik di tatanan pendidikan maupun tempat praktik pekerjaan (Thistlethwaite, 2012).

Dengan dilaksanakannya IPE, siswa lebih siap dalam praktek klinis dan memahami peran masing-masing disiplin dalam memenuhi penyediaan layanan pasien. Kualitas pelayanan meningkat melalui kerjasama tim dimana di dalamnya terdapat proses belajar dengan dan atau dari satu sama lain. IPE juga dapat menurunkan biaya pengeluaran pasien (Smith *et al.*, 2009).

Studi tentang persepsi dan kesiapan mahasiswa ataupun dosen yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa mahasiswa dan dosen memiliki persepsi yang baik terhadap IPE dan sudah siap dengan adanya IPE. Hal ini dibuktikan dengan salah satu hasil penelitian mengenai persepsi dan kesiapan mahasiswa profesi fakultas kedokteran UGM terhadap IPE oleh Fauziah (2010) yang menunjukkan hasil bahwa jumlah mahasiswa di Fakultas Kedokteran UGM yang memiliki persepsi yang baik terhadap IPE mencapai 87,97% dan sebanyak 83,46% mahasiswa memiliki kesiapan yang baik terhadap IPE. Riset serupa mengenai persepsi dan kesiapan dosen terhadap IPE yang dilakukan pada dosen pengajar di FKIK Unsoed oleh Yuniawan (2013) yang menunjukkan bahwa dosen memiliki persepsi yang baik terhadap IPE (84,9%) dan kesiapan yang baik terhadap IPE (94,5%).

Mentoring kolaborasi merupakan wujud pelaksanaan konkrit dari IPE di tatanan klinik. Mentoring kolaborasi ini merupakan sebuah gaya pembelajaran kolaborasi yang dapat menjadi sebuah sarana efektif untuk meningkatkan pencapaian mahasiswa (Barkley & Cross, 2005)

Di area klinik pembelajaran lebih kompleks. Hal ini ditunjukkan dengan belum optimalnya peran pembimbing akademik dan belum adanya kebijakan atau kurikulum baik dari rumah sakit maupun universitas yang dapat mendukung terlaksananya IPE. Saat mahasiswa berada di lingkungan klinik untuk menjalani program ners, mahasiswa benar-benar akan dihadapkan pada situasi dimana kolaborasi antar profesi sangat diperlukan dalam pemecahan masalah kesehatan klien karena mahasiswa akan belajar

tentang kasus yang dialami oleh pasien di klinik. Di area klinik, selain mahasiswa dan dosen pengajar unsur yang sangat penting dalam pemberian pendidikan kepada mahasiswa adalah seorang instruktur klinik atau *clinical instructor* (CI). CI adalah seorang yang diangkat dan diberikan tugas oleh institusi pelayanan atau pendidikan kesehatan untuk memberikan bimbingan kepada mahasiswa yang sedang mengikuti kegiatan pembelajaran praktek klinik di rumah sakit (Martani, 2011). CI akan menjadi pembimbing, *role model*, pemberi *feed back*, penilai, observer, dan fasilitator bagi proses belajar mahasiswa di klinik.

Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa CI masih belum terlalu mengerti dan terpapar dengan isu IPE. Pelaksanaan mentoring kolaborasi sudah dilaksanakan tetapi masih secara tersirat dan belum terstruktur. Pelaksanaan mentoring kolaborasi dilakukan oleh CI kepada mahasiswa praktik sebatas tentang kolaborasi dalam memberikan terapi pada pasien. Pelaksanaan selama ini berupa pemberian motivasi kepada mahasiswa untuk berdiskusi dengan mahasiswa dari bidang studi lain.

Berdasarkan latar belakang bahwa belum optimalnya pelaksanaan dan persepsi IPE di klinik, serta belum dilakukannya penelitian tentang hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara persepsi *Interprofessional Education* (IPE) dengan pelaksanaan mentoring kolaborasi oleh *Clinical Instructor* (CI) di RSUD Banyumas.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan desain

analisis korelatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan pada bulan November 2012 sampai Januari 2013 di RSUD Banyumas.

Pada penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh CI keperawatan yang ada di RSUD Banyumas sebanyak 175 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan mengambil seluruh anggota populasi sebagai responden atau sampel (Sugiyono, 2006). Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 175 orang CI di RSUD Banyumas. Sampel yang diteliti adalah seluruh CI keperawatan yang bekerja di RSUD Banyumas.

Instrumen yang digunakan untuk menilai persepsi CI terhadap IPE adalah *Interdisciplinary Education Perception Scale* (IEPS) oleh Luecht yang dimodifikasi oleh (Fauziah, 2010). Sedangkan instrumen yang digunakan untuk menilai tentang pelaksanaan mentoring kolaborasi adalah *Clinical Instructor Behavior Instrument* (CIBI) dalam Lauber, Toth, and Leary (2003) yang dimodifikasi dengan penambahan item kolaborasi.

Data diperoleh dengan memberikan kuesioner kepada responden. Pembagian kuesioner dilakukan oleh peneliti kepada CI di beberapa ruang rawat inap, ruang bidang IRNA, dan bidang Diklat karena para CI tersebar tidak hanya di ruang keperawatan saja. Sebelum pelaksanaan, peneliti menjelaskan maksud dan tujuan penelitian kepada responden serta menyampaikan tentang kerahasiaan atas jawaban yang diberikan dalam kuesioner dan penelitian tidak berdampak negatif bagi responden. Seluruh responden diberikan kesempatan menandatangani

informed consent setelah diberikan penjelasan.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat dilakukan untuk mendeskripsikan variabel dengan cara membuat tabel distribusi frekuensi dan persentase meliputi jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan lama bekerja sebagai CI. Untuk mengetahui persepsi CI terhadap IPE dan persepsi CI terhadap mentoring kolaborasi, analisis yang digunakan adalah dengan rerata atau standar deviasi apabila data terdistribusi normal.

Uji korelatif yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara persepsi CI terhadap IPE dengan pelaksanaan mentoring kolaborasi adalah uji *R pearson* Untuk uji hubungan persepsi CI terhadap IPE dengan pelaksanaan mentoring kolaborasi yang dikontrol oleh faktor internal persepsi menggunakan uji parsial korelasi.

HASIL

Karakteristik responden dapat dilihat secara rinci pada tabel 1. Tabel 1 menunjukkan bahwa responden lebih banyak perempuan (56,3%). Sebagian besar CI mempunyai tingkat pendidikan D-3 keperawatan (65,1%). Mayoritas responden sudah menjadi CI (*Clinical Instructor*) lebih dari atau sama dengan 3 tahun (77,0%).

Tabel 2 menunjukkan bahwa skor rerata persepsi CI terhadap IPE di RSUD Banyumas sebesar 83,63. Skor paling tinggi didapatkan pada komponen bukti bekerja sama mencapai 86,33. Sementara itu, nilai terendah terdapat pada komponen pemahaman terhadap profesi lain dengan rerata 76,48.

Tabel 3 menunjukkan bahwa intensitas pelaksanaan mentoring

kolaborasi yang dilakukan oleh CI di RSUD Banyumas mencapai skor rerata

Tabel 1. Karakteristik CI RSUD (N= 126)

Karakteristik	n (%)
Jenis Kelamin	
Laki-laki	55 (43,7)
Perempuan	82 (56,3)
Pendidikan Terakhir	
D-3	71 (65,1)
S-1	44 (34,9)
Lama Bekerja sebagai CI	
< 3 tahun	29 (23,0)
≥ 3 tahun	97 (77,0)

Tabel 2 Rerata Skor Persepsi IPE secara Komposit dan per Komponen (N= 126)

Komponen	Mean (SD)
Persepsi CI terhadap IPE (komposit)	83,63 (5,93)
Kompetensi dan otonomi	85,37 (6,09)
Persepsi kebutuhan untuk bekerja sama	82,36 (8,51)
Bukti Bekerja sama	86,33 (6,57)
Pemahaman terhadap profesi lain	76,48 (1,07)

Tabel 3 Intensitas Mentoring Kolaborasi Secara Komposit dan per Komponen (N=126).

Komponen	Mean (SD)
Pelaksanaan mentoring kolaborasi (komposit)	81,83 (9,36)
Instruksional	79,20 (1,15)
Interpersonal	81,44 (1,05)
Evaluasi	82,14 (1,20)
Profesional	82,04 (1,09)
Personal	88,29 (1,23)

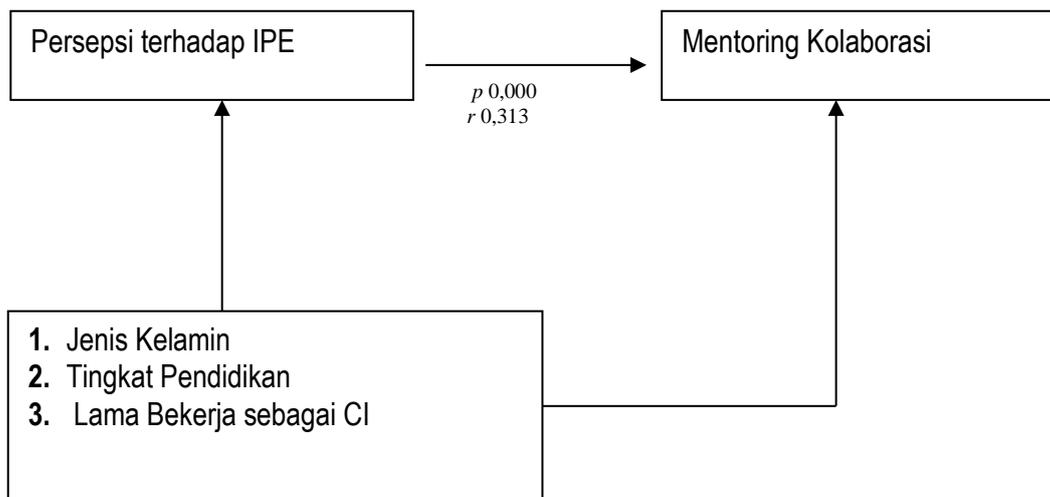


Diagram 1 Hubungan Persepsi terhadap IPE dengan Pelaksanaan Mentoring Kolaborasi

81,83. Komponen instruksional merupakan komponen yang memiliki skor terkecil dengan rerata 79,20. Komponen yang memiliki nilai terbesar adalah komponen personal dengan rerata 88,29.

Data mengenai hubungan persepsi IPE dengan pelaksanaan mentoring kolaborasi oleh CI di RSUD Banyumas dapat dilihat pada Diagram 1. Diagram 1 menjelaskan bahwa ada hubungan antara persepsi terhadap IPE dengan pelaksanaan mentoring kolaborasi, tanpa dilakukan kontrol terhadap variabel jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan lama bekerja sebagai CI. Hasil analisa menunjukkan p 0,000 dengan r sebesar 0,313, yang berarti bahwa ada hubungan yang bermakna antara persepsi IPE dengan pelaksanaan mentoring kolaborasi oleh CI di RSUD Banyumas. Hubungan bersifat positif dengan kekuatan korelasi yang lemah.

Peneliti melakukan analisa lanjutan mengenai hubungan persepsi terhadap IPE dengan pelaksanaan mentoring kolaborasi dengan mengontrol salah satu variabel karakteristik responden (jenis kelamin, tingkat pendidikan dan lama bekerja) dengan

menggunakan uji *parsial korelasi*. Hubungan antara persepsi terhadap IPE dan mentoring kolaborasi dikontrol dengan jenis kelamin. Hasil menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi meningkat dari p 0,000 dengan r 0,313 menjadi p 0,000 dengan r 0,314. Hasil analisa juga menunjukkan bahwa koefisien korelasi mengalami penurunan setelah dikontrol variabel tingkat pendidikan dari p 0,000 dengan r 0,313 menjadi p 0,001 dengan r 0,297. Nilai koefisien korelasi meningkat setelah dikontrol oleh variabel lama bekerja sebagai CI dari p 0,000 dengan r 0,313 menjadi p 0,000 dengan r 0,341

DISKUSI

Berdasarkan karakteristik responden pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa jenis kelamin perempuan memiliki rata-rata tertinggi. Menurut Dauglas (dalam Martani, 2011), minat perempuan terhadap dunia keperawatanpun lebih besar dibandingkan laki-laki, selain itu profesi keperawatan diidentikkan dengan seorang perempuan.

Pada karakteristik tingkat pendidikan, lebih banyak CI yang memiliki pendidikan terakhir D3 keperawatan.

Penelitian Mulyono (2010) yang dilakukan di RSI Fatimah Cilacap juga menunjukkan hal yang sama bahwa lebih banyak perawat yang berpendidikan terakhir D3. Pihak rumah sakit cenderung menggunakan tenaga D3 keperawatan karena dapat menekan biaya rumah sakit dan rumah sakit juga lebih mengutamakan pendidikan lanjut untuk perawat lama serta tidak melakukan rekrutmen perawat S1.

Dalam penelitian ini, responden yang bekerja sebagai CI lebih dari atau sama dengan 3 tahun lebih banyak. Penelitian Wibowo (2013) yang dilakukan di Sumah Sakit Tentara Wijayakusuma Purwokerto juga menemukan hasil yang sama bahwa lebih banyak perawat yang lama kerjanya lebih dari 5 tahun atau lebih lama masa kerjanya. Siagian (2008) menyampaikan bahwa semakin lama orang bekerja dalam suatu organisasi, maka produktifitasnya akan bertambah.

Rerata skor persepsi CI terhadap IPE di RSUD Banyumas adalah 83,63%. Peneliti berasumsi bahwa nilai persepsi CI terhadap IPE yang mencapai skor tersebut dikarenakan latar belakang rumah sakit itu sendiri. RSUD Banyumas merupakan rumah sakit pendidikan tipe B, sehingga lebih sering terpapar dengan mahasiswa praktik dan kegiatan kolaborasi. Dari keempat komponen persepsi, komponen yang memiliki rerata paling rendah adalah komponen pemahaman terhadap profesi lain. Hal yang sama juga terjadi pada perawat yang menjadi dosen, seperti yang dilaporkan dalam penelitian Yuniawan (2013) yang menunjukkan bahwa komponen pemahaman terhadap profesi lain memiliki persentase paling rendah.

Perawat yang bekerja di RSUD Banyumas ingin menunjukkan bahwa profesinya sebagai perawat merupakan

profesi yang sama kedudukannya dengan profesi lain. Kesalahan pandangan dan ketakutan akan hilangnya identitas profesional merupakan penyebab dari kurangnya pemahaman terhadap profesi lain yang sekaligus menjadi penghambat pelaksanaan IPE (Hansen, 2012).

Komponen persepsi yang memiliki rerata tertinggi adalah komponen bukti bekerja sama. Hasil ini mendukung hasil penelitian sebelumnya bahwa dosen perawat juga yakin bahwa perawat memiliki kompetensi dan mampu berkolaborasi dengan profesi lain (Yuniawan, A., Mulyono, W., & Setiowati, D, 2015).

Skor intensitas pelaksanaan mentoring kolaborasi oleh CI di RSUD Banyumas adalah 81,83%. Penelitian ini menunjukkan CI sering mendukung adanya proses berkolaborasi antara mahasiswa bimbingannya dengan mahasiswa profesi lain. CI juga menstimulasi keterampilan berpikir kritis mahasiswa dan selalu mengaplikasikan teori saat melakukan bimbingan di klinik. Seislove (2011) menyatakan bahwa tujuan bimbingan yang dilakukan oleh seorang mentor (CI) adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menentukan keputusan, kreatifitas, dan memberikan rasa nyaman pada siswa didikannya. Dalam penelitian yang dilakukan Mueller and Boesch (2010), siswa bimbingan setuju bahwa mentoring kolaborasi dalam kelompok kecil dapat memberikan informasi lebih luas daripada apa yang telah siswa pelajari sebelumnya saat kuliah di kelas.

Kuesioner pelaksanaan mentoring kolaborasi dibagi menjadi 4 komponen. Komponen yg memiliki nilai rata-rata paling rendah adalah komponen instruksional, sedangkan komponen yang memiliki rata-rata tertinggi adalah

komponen personal. Hasil ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan Lauber *et al.* (2003) dimana komponen personal menjadi komponen dengan rata-rata terendah dan komponen profesional merupakan komponen dengan rata-rata tertinggi. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa perilaku profesional merupakan hal yang terpenting dibandingkan dengan komponen lain. Perilaku profesional yang ditunjukkan oleh CI penting mengingat tugas CI adalah sebagai *role model*, sehingga diharapkan siswa bisa mengikutinya.

Rendahnya skor komponen instruksional bisa disebabkan karena belum adanya aturan baku atau standar operasional berkaitan dengan pelaksanaan program mentoring kolaborasi tersebut.

Peraturan akademik merupakan salah satu faktor penghambat pelaksanaan IPE (American College of Clinical Pharmacy, 2009). Sebagai wujud nyata dari pelaksanaan IPE, peraturan yang berkaitan dengan mentoring kolaborasi memang belum ada sampai saat ini. Sehingga dalam pelaksanaan instruksionalnya, CI tidak bisa sepenuhnya melakukan mentoring dikarenakan belum adanya peraturan yang baku.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian (Diagram 4.1) menunjukkan bahwa persepsi IPE memiliki hubungan dengan pelaksanaan mentoring kolaborasi. Hal tersebut ditunjukkan oleh p 0,000 dan r 0,313 yang berarti bahwa hubungannya lemah. Persepsi yang baik akan mempengaruhi perilaku seseorang. Jika mempersepsikan IPE itu sebagai bentuk kegiatan yang bermanfaat, maka CI akan melakukan kegiatan mentoring kolaborasi. Kolaborasi merupakan bentuk

hubungan kerjasama interprofesi. Persepsi bahwa perawat mampu bekerjasama dengan profesi lain, akan mendorong CI mendemonstrasikan bentuk kerjasama tersebut melalui kolaborasi. CI menunjukkan ketrampilannya dalam melakukan kolaborasi dengan profesi yang lain.

Bukti bekerjasama merupakan komponen yang memiliki nilai tertinggi dalam IPE, itulah mengapa CI melakukan mentoring kolaborasi. CI merasa bahwa dalam pekerjaannya mereka selalu berkolaborasi, dan CI memberikan contoh kepada siswa bimbingan dalam perannya sebagai role model. Hal ini didukung oleh penelitian Levesque and O'Neill (2005) yang menyatakan bahwa persepsi, kepercayaan, dan pengalaman masa lalu mentor (CI) secara langsung berpengaruh terhadap perilakunya dalam melakukan kegiatan mentoring.

Pelaksanaan IPE di tatanan klinik tidak hanya dinilai dari persepsi CI terhadap IPE, namun juga ada faktor-faktor lain yang perlu diperhatikan. Diperlukan suatu aturan atau standar operasional dari pelaksanaan IPE yang dalam hal ini diwujudkan melalui kegiatan mentoring kolaborasi. Hal yang perlu dipersiapkan dalam penerapan IPE adalah penyamaan persepsi tentang IPE. Fasilitas, pengajar, dan standar kurikulum juga diperlukan untuk penyelenggaraan IPE.

Hubungan persepsi terhadap IPE dengan pelaksanaan mentoring kolaborasi dikontrol dengan jenis kelamin, diperoleh hubungan bermakna dan korelasinya naik dari r 0,313 menjadi r 0,314 dengan p 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa jenis kelamin berkontribusi terhadap hubungan persepsi IPE dengan pelaksanaan mentoring kolaborasi. Persepsi wanita

terhadap IPE cenderung mengurangi korelasi, hal tersebut yang membuat hubungan jenis kelamin dengan persepsi IPE cenderung negatif, ditunjukkan dengan $r = -0,046$.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden perempuan lebih sering melakukan mentoring kolaborasi dibandingkan responden laki-laki. Penelitian menunjukkan bahwa presentase nilai perempuan lebih tinggi dalam pelaksanaan mentoring kolaborasi daripada laki-laki. Hal ini didukung oleh penelitian Levesque and O'Neill (2005) yang menyebutkan bahwa ada sedikit perbedaan antara laki-laki dan perempuan berkaitan dengan perilaku mentoring dimana perempuan memiliki persepsi dan penerimaan lebih baik terhadap kegiatan mentoring.

Setelah dikontrol oleh variabel tingkat pendidikan, hubungan persepsi IPE dengan pelaksanaan mentoring kolaborasi masih bermakna namun korelasinya melemah dari $p < 0,000$ dengan $r = 0,313$ menjadi $p < 0,001$ dengan $r = 0,297$. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap hubungan persepsi IPE dengan pelaksanaan mentoring kolaborasi.

Tingkat pendidikan berhubungan dengan mentoring kolaborasi, ditunjukkan oleh $p < 0,005$ dengan $r = 0,249$. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berasosiasi dengan pelaksanaan mentoring kolaborasi. Namun tingkat pendidikan tidak berhubungan dengan persepsi IPE ditunjukkan oleh $p < 0,233$ dengan $r = 0,107$. Artinya, peningkatan skor pelaksanaan mentoring kolaborasi dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan, akan semakin tinggi pula skor pelaksanaan mentoring kolaborasi.

Responden dengan pendidikan S-1 Keperawatan lebih sering melakukan mentoring kolaborasi dibandingkan dengan responden yang tingkat pendidikannya D-3. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi tingkat pemahaman dan penerimaan hal baru. Seperti yang disampaikan Grossman (1999) bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin mudah mereka menerima serta mengembangkan pengetahuan dan teknologi sehingga produktifitas kerjanya pun meningkat.

Berdasarkan hasil analisa data menunjukkan bahwa hubungan persepsi IPE dengan pelaksanaan mentoring kolaborasi yang dikontrol oleh variabel lama bekerja sebagai CI masih bermakna dan mengalami kenaikan yang ditunjukkan oleh $p < 0,000$ dengan $r = 0,341$. Hal ini menunjukkan bahwa lama bekerja sebagai CI mempengaruhi hubungan persepsi IPE dengan pelaksanaan mentoring kolaborasi.

Lama bekerja sebagai CI tidak berhubungan dengan persepsi IPE ditunjukkan oleh $p < 0,110$ dengan $r = -0,143$. Artinya lama bekerja tidak mempengaruhi persepsi seseorang terhadap IPE dan cenderung menurunkan. Responden dengan lama bekerja sebagai CI lebih dari atau sama dengan 3 tahun memiliki rerata pelaksanaan mentoring kolaborasi lebih besar dibandingkan responden yang lama bekerja sebagai CI kurang dari 3 tahun.

Masa kerja yang belum cukup lama dapat menimbulkan hal-hal yang kurang baik dalam pekerjaan karena perawat belum sepenuhnya mengenal dan menghayati profesinya, namun masa kerja yang terlalu lama juga dapat menimbulkan kebosanan dan kejenuhan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan seperti pengisian kuesioner

oleh responden yang tidak dapat diisi langsung karena kondisi dan situasi yang tidak memungkinkan, sehingga beberapa kuesioner harus ditinggal. Timbulnya bias saat pengisian kuesioner sangat mungkin karena responden tidak ditunggu saat mengisi kuesioner. Peneliti melakukan kontrak waktu untuk pengambilan kuesioner yang sudah diberikan pada responden. Hingga kontrak waktu yang ditetapkan, sebagian responden masih belum mengisi kuesioner. Karena keterbatasan dan kesibukan peneliti, responden yang tidak mengisi kuesioner hingga kontrak waktu ketiga dianggap tidak bersedia mengikuti penelitian.

Surat Keputusan direktur rumah sakit tentang CI yang dipakai peneliti untuk memperoleh responden tidak sesuai dengan kondisi lapangan dan kurang disosialisasikan kepada perawat, sehingga banyak CI yang sudah berpindah ruangan atau merasa bahwa dirinya bukan CI. Hal ini membuat jumlah responden berkurang. Beberapa CI tidak bersedia mengisi kuesioner dengan alasan tidak pernah membimbing mahasiswa praktik di ruangnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan mentoring kolaborasi interprofesi berkaitan dengan persepsi instruktur klinik sendiri terhadap pendidikan interprofesi. Semakin positif persepsi CI semakin baik implementasi mentoringnya, meskipun banyak faktor lain yang mempengaruhinya. Tingkat pendidikan CI merupakan satu variabel yang paling memberikan kontribusi positif.

Institusi rumah sakit atau klinik disarankan untuk mulai menerapkan model pembelajaran berbasis IPE di tatanan rumah sakit dengan cara

mentoring kolaborasi. Rumah sakit perlu membuat aturan tertulis atau SOP berkaitan dengan pelaksanaan mentoring kolaborasi yang sebenarnya sudah ada dan dilakukan oleh CI. Bagi institusi pendidikan, diharapkan untuk memulai kegiatan yang terintegrasi dalam proses pendidikan seperti yang dilakukan dengan mahasiswa kesehatan jurusan lain. Untuk penelitian selanjutnya, variabel tingkat pendidikan perlu dikontrol karena dalam penelitian ini variabel tingkat pendidikan adalah variabel yang paling berpengaruh terhadap pelaksanaan mentoring kolaborasi.

KEPUSTAKAAN

- American College of Clinical Pharmacy. (2009). *Interprofessional education: principle and application, a framework for clinical pharmacy. Pharmacotherapy*, 29(3), 145-164.
- Barkley, E. E., & Cross, K. P. (2005). *Collaborative learning techniques*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Fauziah, F. A. (2010). *Analisis gambaran persepsi dan kesiapan mahasiswa profesi Fakultas Kedokteran UGM terhadap Interprofessional Education di tatanan klinik*. Skripsi. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada.
- Grossman. (1999). *The human capital model of the demand for health*. Cambridge: National Bureau of Economic Research.
- Hansen, D. (2012). *Interprofessional education: We are all in this together*. South Dakota State Medical Association.
- Lauber, C. A., Toth, P. E., & Leary, P. A. (2003). *Program director's and clinical instructors' perception of important clinical-instructor behavior*

- categories in the delivery of athletic training clinical instruction. *Journal of Athletic Training*, 38(4), 336-340.
- Levesque, L. L., & O'Neill, R. M. (2005). Sex differences in the perceived importance of mentoring functions. *Career Development International*, 10(6), 429-443.
- Martani, R. W. (2011). *Hubungan Pelatihan CI Dengan Lingkungan Belajar Klinik Di RSUD Dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga*. Skripsi. Jurusan Keperawatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu-Ilmu Kesehatan Universitas Jenderal Soedirman.
- Mueller, M. S., & Boesch, R. (2010). Mentoring in the clinical setting to improve student decision-making competence. *Contemporary Issues in Education Research*, 3(9), 1-5.
- Mulyono, W. A. (2011). penerapan spiritualitas di tempat kerja di RSIF dan hubungannya dengan kepuasan kerja perawat. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 6(2), 94-102. Diambil dari <http://jks.fikes.unsoed.ac.id/index.php/jks/article/view/333>
- Seislove, E. B. (2011). Mentoring: A meaningful collaboration between two people. *Journal of Trauma Nursing*, 18(3), 139-140.
- Siagian, S. P. (2008). *Manajemen sumber daya manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sitorus, R. (2006). *Model praktik keperawatan profesional di rumah sakit*. Jakarta: EGC.
- Smith, K. M., Scott, D. R., Barner, J. C., DeHart, R. M., Scott, J. D., & Martin, S. J. (2009). Interprofessional education supplement: Interprofessional education in six US Colleges of Pharmacy. *American Journal of Pharmaceutical Education*, 73.
- Sugiyono. (2006). *Statistik untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Thistlethwaite, J. (2012). Interprofessional education: a review of context, learning and the research agenda. *Centre for Medical Education Research and Scholarship, School of Medicine, University of Queensland, Brisbane, Queensland, Australia*.
- Wibowo, P. A. (2013). *Hubungan pelaksanaan supervisi kepala ruang dengan kinerja perawat dalam pendokumentasian asuhan keperawatan di Rumah Sakit Tentara Wijayakusuma Purwokerto*. Skripsi Jurusan Keperawatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu-Ilmu Kesehatan Universitas Jenderal Soedirman.
- Yuniawan, A. E. (2013). *Analisis persepsi dan kesiapan dosen FKIK Unsoed terhadap IPE*. Skripsi Jurusan Keperawatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu-Ilmu Kesehatan Universitas Jenderal Soedirman.
- Yuniawan, A., Mulyono, W., & Setiowati, D. (2015). Persepsi dan kesiapan dosen terhadap pembelajaran interprofesional. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 10(2), 121-129. Diambil dari <http://jks.fikes.unsoed.ac.id/index.php/jks/article/view/595>